

Gambaran Masalah Psikososial pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Rawat Inap

Sofia Yulidar Hafni¹ Hellena Deli² Erwin³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: sofia.yulidar6162@student.unri.ac.id¹ hellena.deli@lecturer.unri.ac.id²
erwin.e@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Pendahuluan: Diabetes melitus merupakan penyakit dimana pankreas tidak cukup untuk menghasilkan insulin. Banyaknya kasus diabetes melitus dengan jangka panjang menyebabkan terjadinya masalah psikososial pada penderitanya seperti kecemasan, Depresi, Harga Diri Rendah, Gangguan Kognitif, Gangguan Citra Tubuh, Keputusan dan paling parah menyebabkan distress emosional berat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran masalah psikososial pada pasien diabetes melitus di ruang rawat inap. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian adalah 60 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu usia responden dalam kategori dewasa awal-lansial akhir (20-70 tahun), pasien yang dirawat diruang rawat inap dan pasien dengan tingkat kesadaran composmentis. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil: Analisis univariat menunjukkan bahwa 60 responden (100%) mengalami distress emosional berat. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh pasien diabetes melitus di ruang rawat inap mengalami masalah psikososial.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Masalah Psikososial, Distress Emosional



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan gangguan reaksi auto imun dimana sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pada pankreas yang menyebabkan pankreas tidak bisa menghasilkan hormon insulin lagi (Internatonal Diabetes, 2019). Di seluruh dunia, kira-kira setiap tahun, 9,3% dari populasi usia 20–79 tahun menderita DM yaitu sekitar 463 juta orang (Infodatin, 2020). Menurut survey penyakit DM termasuk penyakit 10 tertinggi dengan angka kematian 17 % dengan urutan ke 3 setelah penyakit *stroke* dan *Ischemik Heart Disease*. Diabetes melitus (DM) dapat berdampak kepada rusaknya jantung, kerusakan ginjal, kerusakan pembuluh darah kecil, kerusakan mata dan sistem saraf, seperti *stroke*, penyakit jantung, penyakit ginjal, kerusakan saraf kaki bahkan kebutaan dan jika terjadinya komplikasi akan mengakibatkan kematian (Internatonal Diabetes, 2019). Selain masalah fisik DM dapat mengakibatkan munculnya masalah psikososial seperti emosi kurang stabil, menilai diri negatif, cemas berlebihan, lelah saat proses penyembuhan dan tahap akhir terjadinya ketidakberdayaan. Penderita diabetes yang mengalami komplikasi seperti luka pada kaki membuat pasien diabetes juga menderita harga diri rendah. Harga diri yang terdapat di diri seseorang akan di pengaruhi dari dalam atau pun dari luar. Penilaian diri terhadap seseorang akan dirinya sangat dipengaruhi dari segi lingkungan dimana individu berada, di rumah dan bagaimana seseorang diperlakukan (Silitonga, 2020).

Masalah psikososial ini dapat dialami oleh setiap orang karena masalah ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik psikologis maupun sosial, yang memiliki proses timbal balik dan dianggap sebagai pencetus yang cukup besar. Mereka juga

dapat menyebabkan faktor-faktor gangguan jiwa (gangguan kesehatan) dan rusaknya kesehatan jiwa yang berdampak pada kesehatan lingkungan (Zaini, 2019). Seseorang yang mengidap penyakit yang kronik seperti diabetes melitus (DM) akan mengalami perubahan dalam kebiasaan hidup seperti selalu mengontrol gula darah, aktivitas fisik berkurang, kehidupan yang penuh tekanan dimana harus melakukan diet yang ketat, mengkonsumsi obat secara rutin, gangguan akan citra tubuh dan penyakit penyerta lainnya yang mengakibatkan seseorang rentan akan terjadinya masalah psikososial. Dari hasil penelitian sebelumnya yaitu (*Emotional and psychological needs of people with diabetes*) di jelaskan jika masalah psikososial ini akan berdampak kepada pasien seperti kadar gula semakin tinggi, stress dan emosi semakin meningkat. Ini dibuktikan dengan rendahnya kepatuhan dalam berolahraga, pola pengobatan dan pola makan berubah serta tidak adanya pengendalian glukosa di dalam darah. Perubahan itulah membuat pengidap penyakit diabetes melitus menunjukkan reaksi psikologisnya yang mengarah negatif bagi penderitanya (Sanjaya Kalra, 2018).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, didapatkan data pasien yang menderita DM di RSUD Arifin Achmad melalui rekam medik 6 bulan terakhir terdapat 70 orang yang menderita penyakit DM ini di seluruh ruang rawat inap di RSUD Arifin Achmad, Provinsi Riau. Dari hasil analisis kebutuhan psikososial pada pasien DM ini dan melakukan wawancara terhadap 15 pasien didapatkan hasil bahwa 10 pasien mengalami masalah psikososial selama menderita penyakit DM. Dari hasil didapatkan bahwa masalah psikososial yang dirasakan sering cemas berlebihan akan penyakit yang dideritanya dimana sedih akan penyakitnya yang tak kunjung sembuh, harga diri menurun dimana hal yang sangat di rasakan yaitu penurunan berat badan yang signifikan sehingga mengakibatkan pasien merasa kurang percaya diri dan ketidaksenangan akan bentuk tubuhnya dimana banyak mengalami perubahan. Aktivitas fisik berkurang dimana yang dirasakan pasien kurangnya interaksi sosial selama sakit dan membuat nya sedih tidak bisa berkumpul dan kurang berinteraksi dengan keluarga dan juga yang sangat di rasakan pasien kurang kepercayaan untuk mencapai tujuannya yaitu kesembuhan atas penyakitnya dan mudah berputus asa. Dari hasil yang di dapatkan pasien DM disertai komplikasi sangat sedih karena salah satu bagian tubuhnya hilang di karenakan mengalami amputasi. Sehingga dalam berbagai permasalahan ini sangat berdampak jika tingginya kadar glukosa dalam darah akan mengakibatkan stress, emosi, mudah marah putus asa dan kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa “ gambaran masalah psikososial pada pasien diabetes melitus di ruang rawat inap ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilakukan di RSUD Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di ruang rawat inap. teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Pengambilan data dilakukan selama 87 hari terhitung sejak tanggal 8 juli-3 oktober 2023. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner “*Diabetes Psychosocial Assesment*” yang digunakan untuk mengetahui masalah psikososial pada pasien diabetes melitus. Sebelum digunakan kuesioner ini dilakukan uji validitas dan reabilitas, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan 20 pertanyaan dinyatakan valid dengan r hitung (0,364-0,774) < r tabel (0,361), hasil uji reliabilitas kuesioner *Diabetes Psychosocial Assesment* menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai koefisien *Cronbach Alpha* > 0,60 yakni sebesar 0,845.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
26-35 tahun (Dewasa awal)	10	17
36-45 tahun (Dewasa akhir)	12	20
46-55 tahun (Lansia awal)	19	32
55-65 tahun (Lansia Akhir)	15	24
>65 tahun (Manula)	4	7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	43,3
Perempuan	34	56,7
Pekerjaan		
IRT	26	43,3
Swasta	9	25,0
Wiraswasta	23	38,3
Tidak Bekerja	2	3,3
Pendidikan Terakhir		
SD	11	18,3
SMP	7	11,7
SMA	25	41,7
Perguruan Tinggi	17	28,3
Jenis Diabetes Melitus		
Diabetes Tipe 1	3	5
Diabetes Tipe 2	52	86,7
Diabetes + Komplikasi	5	8,3
Lama Menderita DM		
1-2 tahun (baru)	14	23
3-5 tahun (cukup lama)	21	35
>5 tahun (sangat lama)	25	42
Total (N)	60	100

Berdasarkan data dalam tabel 1. Menunjukkan mayoritas usia responden adalah berusia 46-55 tahun (Lansia awal) yaitu sebanyak 19 orang (32%). Pada karakteristik jenis kelamin didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (56,7%). Pada karakteristik pekerjaan didapatkan mayoritas responden IRT sebanyak 26 orang (43,3%). Pendidikan terakhir didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat Pendidikan SMA yaitu sebanyak 25 orang (41,7%). Pada karakteristik jenis diabetes melitus didapatkan mayoritas responden yaitu diabetes tipe 2 yaitu sebanyak 52 orang (86,7%). Kemudian pada karakteristik lama menderita DM didapatkan mayoritas responden yaitu 25 orang (42%).

Tabel 2. Gambaran Masalah Psikososial

Variabel	Jumlah	Persentase %
Distress	60	100%
Tidak Distress	0	0
Total (N)	60	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas masalah psikososial dari 60 responden merupakan masalah psikososial dengan kategori distress sebanyak 60 responden (100%).

Pembahasan

Analisis Univariat

Usia

Sesuai hasil penelitian yang sudah dilaksanakan untuk karakteristik usia dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa responden berusia 46-55 atau lansia awal yang berjumlah 19 responden (32%). Bertambahnya usia sangatlah berpengaruh dalam perubahan metabolisme didalam tubuh seperti lepasnya karbohidrat dan intoleransi glukosa dimana ketidakmampuan tubuh untuk sepenuhnya mencerna gula (laktosa) sehingga terjadinya hiperglikemia didalam tubuh (Pahlawati & Nugroho, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh susilawati (2019) yang menjelaskan bahwa usia >45 tahun banyak mengalami DM yang berjumlah 204 responden (77,3%). Penelitian yang lainnya oleh Hidayat et al., (2021) di dalam penelitiannya responden yang banyak menderita DM yaitu lansia awal yang berjumlah 23 responden (31,1%).

Jenis Kelamin

Sesuai hasil penelitian yang sudah dilaksanakan untuk karakteristik jenis kelamin dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa responden perempuanlah yang banyak menderita diabetes melitus dengan jumlah 34 orang (56,7%). Adapun faktor yang menyebabkan perempuan yang menderita penyakit diabetes melitus ialah bertambahnya usia, yang menyebabkan penurunan aktivitas mitokondria di sel otot sebesar 35%, yang dikaitkan dengan peningkatan kadar lemak di otot sebesar 30%, dan resistensi insulin. Selain itu, wanita lebih rentan terhadap penyakit diabetes karena wanita memiliki indeks masa tubuh yang lebih tinggi, yang menyebabkan peningkatan berat bada (Rahayu & Jayakarta PKP DKI Jakarta, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2019) yang hasil dari penelitiannya didapatkan bahwa ternyata responden perempuan lebih banyak menderita penyakit diabetes elitus yaitu 172 responden (65,2%) dan laki-laki 92 responden (34,8%).

Pekerjaan (Aktivitas Fisik)

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 26 responden (43,3%) banyak bekerja sebagai IRT ini disebabkan karena Kurangnya aktivitas fisik sangat bersiko terjadinya obesitas sehingga memunculkan penyakit kronis yang bisa mengganggu metabolisme didalam tubuh (Janah & Nugroho, 2021) . Kecepatan pemulihan glukosa otot meningkat sebagai akibat dari aktivitas fisik. Ini karena otot menggunakan glukosa yang tersimpan selama aktivitas fisik, Ketika glukosa mulai berkurang maka akibat aktivitas yang dilakukan maka otot akan melakukan pengambilan glukosa dalam darah untuk mengisi kekurangan sehingga ini sangat berefek menurunkan glukosa didalam darah yang membuat pengontrolan glukosa menjadi lebih baik. Selain itu juga aktivitas fisik bisa mempengaruhi insulin sehingga menjadi lebih sensitf dan memberikan penurunan kadar glukosa darah (Nurjana & Veridiana, 2019). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) menunjukkan hasil dari penelitiannya responden dari kategori pekerjaan banyak responden yang bekerja sebagai IRT dengan jumlah 35 responden (47,3%).

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 25 responden (41,7%) memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA. Pendidikan merupakan indikator sangat penting terhadap pemahaman seseorang tentang perawatan, penatalaksanaan diri dan pengontrolan gula darah. Pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan memang harus diberikan agar para penderita DM khususnya mengerti tentang penyakit tersebut (Kartika Putri et al., 2022). Berdasarkan banyak teori kognitif (*process teori of motivation*) di

sampaikan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan pada seseorang maka memiliki pengetahuan lebih terkait akan kesehatan sehingga bisa menumbuhkan kesadarannya dalam menjaga kesehatan. Peneliti berpendapat bahwa jumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang sebanding dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Peneliti ini sama dengan penelitian oleh Insani et al., (2022) dan Pahlawati & Nugroho, (2019) yaitu didapatkan hasil bahwa penelitian dengan karakteristik tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 responden (23,1%) dan 35 responden (31,5%).

Jenis Diabetes Melitus

Hasil penelitian sebanyak 52 responden (86,7%) menderita penyakit diabetes melitus tipe 2 DM tipe 2 merupakan diabetes yang disebabkan akan kegagalan tubuh bisa memanfaatkan insulin sehingga menyebabkan kelebihan gula di dalam tubuh. Adapun komplikasi bisa menyebabkan penyakit kronis, obesitas bahkan penurunan aktifitas fisik, DM tipe 2 ini selain didapatkan dari faktor keturunan ini juga didapatkan dari gaya hidup seperti makanan dikonsumsi, aktifitas fisik, pola pada istirahat yang sedikit dan management stress. Sehingga DM tipe 2 ini banyak dialami oleh sebagian orang (Azzahra Utomo et al., n.d.). DM tipe 2 ini juga meningkat tajam karena masalah kesehatan global dan serius berevolusi karena perubahan budaya, ekonomi, sosial dan pola makan, aktifitas berkurang dan gaya hidup dan tidak sehat. Peneliti ini sejalan dengan penelitian oleh Kurniyanto, (2019) yaitu dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa karakteristik jenis diabetes responden terbanyak jenis diabetes tipe 2 yaitu 49 responden (52,1%).

Lama Menderita DM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk berapa lama menderita DM didapatkan hasil sebagian besar responden sudah menderita diabetes melitus lebih dari 5 tahun sebanyak 25 responden (42%). Usia awal diagnosis DM terkait dengan lama menderita penyakit ini. Usia penderita yang terdiagnosis DM lebih muda dan akan lebih lama menderita penyakit diabetes melitus ini. Ningtyas (2019) Mengatakan bahwa lamanya mengidap penyakit DM akan berpengaruh kepada tingkat kepercayaan pasien untuk mendapatkan perawatan, yang dapat mengakibatkan pasien beresiko terjadinya komplikasi, yang pada gilirannya mengurangi kualitas hidup, yang mengakibatkan angka kematian dan usia harapan hidup. Peneliti berasumsi bahwa semakin lama penderita DM mengidap penyakitnya, semakin lama usia harapan hidupnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat et al., (2021) dan Kusnanto et al., (2019) yang menunjukkan bahwa responden yang sudah menderita DM lebih dari >5 tahun yang berjumlah 26 responden (35,2%) dan 3-5 tahun yang berjumlah 65 responden (61,3%).

Gambaran Masalah Psikososial Pada Responden Diabetes Melitus Di Ruang Rawat Inap

Penelitian yang telah dilakukan pada penderita DM di ruangan rawat inap di dapatkan hasil penderita DM mengalami masalah psikososial yaitu berjumlah 60 responden (100%). Menurut Teori Caroline, 2020 seseorang yang mengalami penyakit diabetes melitus ini akan banyak mengalami perubahan dalam perkembangan baik perubahan fisik, biologis, kognitif, emosional dan perubahan dalam peran sosial. ini disebabkan karena penderita mengalami tuntutan perawatan diabetes sehari-hari, perubahan dalam aktivitas, pekerjaan dan terganggunya management keuangan, penderita juga takut akan komplikasi penyakit yang akan datang sehingga menyebabkan distress emosional berat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bachmeier et al., 2020) tentang "*Diabetes care addressing psychosocial well being in young adults with a newly developed assessment tool*" didapatkan hasil pasien DM yang mengalami distress emosional sebanyak 30 responden (19,4%), bahwa pasien diabetes melitus

mengalami perubahan sehingga bisa menyebabkan distress emosional yang berat. Ini dikarenakan adanya perubahan emosional, aktivitas, dan perawatan diabetes melitus. Masalah psikososial ialah masalah yang menggabungkan aspek akan psikologis dan sosial dengan melibatkan layanan psikologis dan sosial klinis dengan setiap individu. Psikososial adalah salah satu komponen utama yang terdapat di pengkajian keperawatan, Masalah psikososial ini yaitu kecemasan yang sangat tinggi, ini dikarenakan jika penyakit DM ini telah lama di derita dan mengalami komplikasi maka akan menambahkan kecemasan pada penderita dikarenakan akan mengeluarkan biaya sehingga akan menimbulkan pandangan negatif, putus asa, cemas dan tingkat kualitas hidup kedepannya (Yuan Yusiana, 2020)

Berdasarkan masalah psikososial ini didapatkan seorang penderita Diabetes Melitus yang telah menderita penyakit ini bertahun-tahun akan mengakibatkan tingkat distress, harga diri rendah gangguan citra tubuh, gangguan kognitif bahkan bisa meyebabkan distress emosional yang berat sehingga harus ada bantuan psikolog. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Supriatna et al., 2022) yang menyebutkan bahwa kekhawatiran akan penyakit yang akan datang diikuti komplikasi inilah yang menyebabkan kecemasan, keputusan, emosional yang tidak stabil yang menyebabkan terjadinya masalah psikososial. Pada dasarnya setiap individu memiliki suatu kewajiban untuk adanya pertahanan psikologis termasuk pada pasien DM yang telah mengalaminya bertahun-tahun dan juga terus berulang kerumah sakit untuk mengobati penyakit diabetes melitus tersebut agar tidak terjadi masalah psikososial yang sangat berat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden menunjukkan hasil bahwa karakteristik responden Sebagian besar berusia 46-55 tahun atau lansia awal, jenis kelamin perempuan, pekerjaan di dominasi IRT, tingkat pendidikan terakhir SMA, jenis diabetes melitus yang banyak diderita diabetes melitus tipe 2 dan lama menderita DM lebih dari 5 tahun dan sebagian besar responden banyak mengalami masalah psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra Utomo, A., Aulia, A. R., Rahmah, S., Amalia, R., Studi, P. S., Masyarakat, K., Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Jl Limo Raya No, F., & Limo, K. (n.d.). *Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2: A Systematic Review*.
- Bachmeier, C. A. E., Waugh, C., Vitanza, M., Bowden, T., Uhlman, C., Hurst, C., Okano, S., Barrett, H., D'Silva, N., D'Emden, H., & O'Moore-Sullivan, T. (2020). Diabetes care: addressing psychosocial well-being in young adults with a newly developed assessment tool. *Internal Medicine Journal*, 50(1), 70–76.
- Hidayat, D., Hasneli, Y. N., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2021). Gambaran Tingkat Stres Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Selama Pandemi Covid-19. In *Jom Fkp* (Vol. 8, Issue 2). Infodatin. (2020). *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Insani, N., Harianja, S. H., & Anggriani, S. (2022). Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Penderita DM (Comorbid) di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 772–779.
- Internatonal Diabetes. (2019). *IDF Diabetes Atlas* (S. Karuranga, Ed.; Ninth Edition). Williams, Rhys.
- Janah, N., & Nugroho, S. (2021). Risiko Perilaku Kurangnya Aktivitas Fisik dan Mengkonsumsi Buah terhadap Kejadian Obesitas pada Remaja. In *Borneo Student Research* (Vol. 3, Issue 1).
- Kartika Putri, N., Natalia Tambunan, L., Muji Lestari, R., Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, P., Eka Harap, S., Raya, P., & Tengah, K. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang*

Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Minum Obat Relationship Between The Level Of Knowledge About Diabetes Mellitus And Adherence To Taking Medication.

- Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 31–42.
- Millenia Supriatna, A., Avianti, N., Studi III Keperawatan, P. D., Keperawatan, J., & Kemenkes Bandung, P. (2022). *Kecemasan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Literature Review Tipe 2 Diabetes Mellitus' Patient Anxiety : Study Literature Review*. 2(1).
- Nurjana, M. A., & Veridiana, N. N. (2019). Hubungan Perilaku Konsumsi dan Aktivitas Fisik dengan Diabetes Mellitus di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(2), 97–106.
- Pahlawati, A., & Nugroho, S. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019*.
- Rahayu, S., & Jayakarta PKP DKI Jakarta, Stik. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. In *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada-Januari*.
- Rahmawati, R., Penulis, K., & Masyarakat, K. (2019). *Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok The Relationship Between Age, Sex And Hypertension With The Incidence Of Type 2 Diabetes Mellitus In Tugu Public Health Center, Cimanggis District, Depok City in 2019 Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Raflesia Depok*.
- Silitonga, J. S. (2020). Studi Kasus Asuhan Keperawatan Psikososial Dengan Masalah Ketidakberdayaan. *Studi Kasus Asuhan Keperawatan Psikososial Dengan Masalah Ketidakberdayaan*.
- Yuan Yusiana. (2020). *Gambaran Psikososial Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Di RS DIK PUSDIKKES*.